



Tanaman Kecombrang sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis

Dhita Hartina P. Daulay^{1*}, Misgiya²

¹⁻²Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: dhithartinapdaulay@gmail.com*

Abstract. Indonesian National Arts are different from other countries. One of them is textile craft art, which includes batik craft art, which was recognized by UNESCO as an original Indonesian cultural heritage on October 2, 2009. Batik is the art of drawing on cloth. Hand-drawn batik is batik that is produced using a canting tulis which is used as a tool in placing wax liquid on the cloth. To create this work, the author uses the creation method from Sp. Gustami which consists of 3 stages, namely: Exploration, Design, and Realization. The results of the creation of this hand-drawn batik work produced 12 batik works in the form of two-dimensional works of various sizes. The types produced from this work are: Hijab, Long Cloth and Wall Decorations. Batik works have aesthetic value (beauty) namely the combination of Torch Ginger Plants. Torch Ginger Plants are used as the main motif in this batik work and other motifs are isen-isen. The process of creating written batik works that begins with the initial steps of making motifs on paper, transferring patterns from paper to cloth, the canting process, coloring batik, locking colors, and ngelorod batik. The process of creating written batik works that begins with the initial steps of making motifs on paper, transferring patterns from paper to cloth, the canting process, coloring batik, locking colors, and ngelorod batik.

Keywords: Creation, Torch Ginger Plants, Written Batik.

Abstrak: Kesenian Nasional Indonesia berbeda dari negara lain. Salah satunya adalah seni kriya tekstil, yang mencakup seni kerajinan batik, yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Batik adalah seni menggambar di atas kain. Batik tulis adalah batik yang dihasilkan dengan menggunakan canting tulis yang digunakan sebagai alat bantu dalam meletakkan cairan malam pada kain. Untuk membuat karya ini, penulis menggunakan metode penciptaan dari Sp. Gustami yang terdiri dari 3 tahap yaitu: Tahap Eksplorasi, Perancangan, dan Perwujudan. Hasil dari penciptaan karya batik tulis ini menghasilkan 12 karya batik berbentuk karya dua dimensi dengan berbagai ukuran. Adapun jenis yang dihasilkan dari karya ini adalah: Hijab, Kain panjang dan Selendang. Karya batik memiliki nilai estetika (keindahan) yaitu adanya kombinasi pada Tanaman Kecombrang. Tanaman Kecombrang dijadikan sebagai motif utama pada karya batik ini dan Motif lainnya berupa isen-isen. Proses penciptaan karya batik tulis yang dimulai dari proses langkah awal membuat motif pada kertas, memindahkan pola dari kertas ke kain, proses pencantingan, mewarnai batik, penguncian warna, dan ngelorod batik. Proses penciptaan karya batik tulis yang dimulai dari proses langkah awal membuat motif pada kertas, memindahkan pola dari kertas ke kain, proses pencantingan, mewarnai batik, penguncian warna, dan ngelorod batik.

Kata Kunci: Penciptaan, Tanaman Kecombrang, Batik Tulis

1. LATAR BELAKANG

Kesenian Nasional Indonesia berbeda dari negara lain. Salah satunya adalah seni kriya tekstil, yang mencakup seni kerajinan batik, yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Batik adalah seni menggambar di atas kain (Asti & Arini, 2011:1).

Motif batik Indonesia sangat beragam sesuai dengan karakteristik daerah asalnya. Oleh karena itu, kekayaan budaya Indonesia telah menghasilkan berbagai corak dan jenis batik tradisional yang memiliki karakteristik masing-masing. Misalnya, batik Solo, Yogyakarta ,

Pekalongan , dan daerah lain di Indonesia memiliki motif dan corak dengan ciri khasnya sendiri.

Kecombrang (*Etilingera elatior*) adalah tanaman yang sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat di Indonesia sebagai tanaman sayur, obat tradisional, dan juga sebagai tanaman hias. Bagian yang paling sering dimanfaatkan dari tanaman ini adalah rimpangnya, meskipun beberapa kuliner tradisional juga menggunakan bunga serta buahnya sebagai bumbu penyedap masakan. Tanaman ini termasuk kedalam keluarga *Zingiberaceae* dan tersebar cukup luas dikawasan Asia Tenggara. Kecombrang juga merupakan tanaman obat yang kaya akan *fenol*, *polifenol*, *flavonoid*, dan *terpenoid*. Selain sebagai bumbu masakan dan obat tradisional, tanaman kecombrang jika diperhatikan dari bentuk bunga serta buahnya dapat memberikan ide untuk menciptakan suatu karya seni yang belum ada dipasaran, dengan memanfaatkan kecombrang sebagai ide dan kreativitas dalam pengembangan motif batik.

2. KAJIAN TEORITIS

Penciptaan

Kata “cipta” diartikan sebagai pikiran atau kesanggupan mengadakan sesuatu yang baru atau sebagai angan-angan yang kreatif maka “penciptaan” perbuatan atau proses cara menciptakan atau kesanggupan mengadakan sesuatu yang baru sebagai perwujudan angan-angan yang bersifat kreatif. (KBBI 2016)

Penciptaan seni adalah aktivitas untuk mengungkapkan nilai-nilai, untuk sharing berbagai prinsip dan cita-rasa keindahan, kebaikan, dan kebenaran menggunakan struktur kompleks dengan unsur yang saling tergantung satu sama lain (Bambang Sunarto 2020)

Tanaman Kecombrang Sebagai Sumber Inspirasi

Keanekaragaman Hayati merupakan aset bangsa yang penting untuk dijaga kelestariannya dan pemanfaatannya maupun industrinya. Kecombrang merupakan tumbuhan yang termasuk dalam keluarga *Zingiberaceae* dan tersebar cukup besar di Indonesia. Buah dan bunga kecombrang dimanfaatkan sebagai penambah rasa sedap masakan seperti untuk pecel dan urap. Daun kecombrang dapat dimanfaatkan sebagai sayur asam dan batangnya digunakan pada beberapa jenis masakan daging (Naufalin,2005:4).

Bunga kecombrang digunakan juga untuk bahan pembuatan shampo, sabun dan parfum. Secara tradisional buah dimanfaatkan sebagai untuk mengobati sakit telinga dan daunnya digunakan untuk membersihkan luka (Ibrahim and Setyowati, 1999). Berdasarkan Chan et al. (20007) daun kecombrang yang dikombinasikan dengan tanaman aromatik lain dan dapat dimanfaatkan sebagai penghilang bau badan. Kandungan senyawa dalam bunga

kecombrang antara lain, flavonoid, terpenoid, saponin dan tanin. Sedangkan dalam daun mengandung saponin, flavonoid dan asam klorogenat.

Tinjauan Tanaman Kecombrang

Menurut Chan et al., (2007) Kecombrang dikenal dengan berbagai nama anantara lain “*kencong*” atau “*kincung*” di Sumatera Utara, “kecombrang” di Jawa, “*honje*” di Sunda, “*bongkot*” di Bali, “*sambuang*” di Sumatra Barat, dan “bunga kantan” di Malaysia. Orang barat menyebut tanaman ini *torch ginger* atau *torch lily* karena bentuk bunga yang mirip obor serta warnanya yang merah memukau. Beberapa orang juga menyebutnya dengan *nama philippine waxflower* atau *porcelain rose* mengacu pada keindahan bungannya.

Pengertian Batik

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Batik Indonesia sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi sejak 2 Oktober 2009. Batik merupakan karya Indonesia, perpaduan antara seni dan teknologi yang diciptakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Di Indonesia Batik dapat berkembang ke tingkat yang tiada tara baik dari segi desain atau pola maupun prosesnya. Desain batik yang berbeda-beda mengandung makna dan filosofi yang akan terus ditemukan dari berbagai adat dan budaya yang berkembang di Indonesia.

3. METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan dalam pembuatan karya seni ini menggunakan teori dari Sp. Gustami, dimana teori ini disebut dengan “Tiga Tahap-Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya” (Gustami, 2007). Tahap pertama yaitu eksplorasi yang terdiri dari dua langkah yaitu langkah melakukan penggambaran jiwa, pengamatan lapangan, penggalian sumber informasi dan penggalian landasan teori serta acuan. Tahap kedua yaitu perancangan yang terdiri dari dua langkah. Langkah pertama penuangan ide kedalam sketsa dan langkah kedua penuangan ide ke dalam model. Tahap ketiga merupakan tahap perwujudan yang terdiri dari dua langkah, yaitu langkah mewujudkan berdasarkan model dan mengevaluasi tentang kesesuaian ide dan wujud produk yang bernilai seni dan ketepatan fungsi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alat Untuk membuat batik

- a) Canting
- b) Wajan/penggorengan
- c) Kompor

- d) Panci atau dandang
- e) Gawangan
- f) Sarung tangan
- g) Kuas

B. Bahan untuk Membuat Batik

Adapun bahan yang diperlukan untuk pembuatan batik tulis adalah sebagai berikut:

- a) *Malam* (lilin)
- b) Kain
- c) Pewarna

C. Proses Batik Tulis

- a. Langkah awal adalah membuat motif batik pada kertas
- b. Langkah selanjutnya yaitu memindahkan pola dari kertas ke kain.
- c. Langkah selanjutnya melakukan proses pencantingan atau memberikan lilin
- d. Langkah selanjutnya yaitu, pemberian warna pada kain
- e. Langkah berikutnya mengunci warna menggunakan *waterglass*.
- f. Proses selanjutnya yaitu nglorod.
- g. Langkah akhir adalah menjemur kain batik sampai kering.

D. Pembahasan Karya

Karya 1 “kecombrang merantai”



Gambar 1. kecombrang merantai

Sumber : Dhita Hartina, 2025 (Dokumen Pribadi)

Karya batik berjudul “ kecombrang merantai”, merupakan bahan sandang yang dapat dijadikan selendang. Pada karya batik ini menampilkan motif berupa tanaman bunga kecombrang yang sudah mekar, Bungan kecombrang yang masih menguncup, daun serta buah tanaman kecombrang , sementara motif tambahan berupa motif geometris berupa garis dan segitiga beserta motif isen-isen.

Dalam hal ini, penggunaan warna Hijau terang dan coklat dikombinasikan dengan hitam sebagai warna penghubung, yang menciptakan kesan unik dan menarik. Nilai estetik terletak pada tata letak bunga kecombrang yang sudah mekar yang terletak merantai mengelilingi buah kecombrang dan dipadukan dengan motif daun dan tambahan motif kupu-kupu .

Karya 2 “Desain Langkah mekar di Lorong gelap”



Gambar 2 Langkah Mekar di Lorong Gelap

Sumber : Dhita Hartina, 2025 (Dokumen Pribadi)

Karya batik berjudul “ Langkah Mekar di Lorong Gelap” merupakan bahan sandang yang dapat dijadikan selendang.

Kain batik ini menampilkan motif buah kecombrang yang elegan dengan latar belakang berwarna hitam pekat, memberikan kesan mewah dan kuat. Pada bagian tengah kain terdapat deretan bunga kecombrang berwarna merah muda dan abu-abu yang tersusun simetris dari atas ke bawah, sehingga menciptakan kesan harmonis dan seimbang. Motif yang diwarnai merah muda dengan latar hitam menciptakan kontras yang indah dan menjadikan kita lebih tertuju pada motif buah kecombrang yang merupakan pusat perhatian dari karya batik ini.

Karya 3 “Rimba citra warna”



Gambar 3 Rimba citra warna

Sumber : Dhita Hartina, 2025 (Dokumen Pribadi)

Karya batik dengan judul “ Rimba citra warna “ merupakan bahan sandang yang dapat dijadikan selendang. Pada karya batik ini terdiri dari motif bunga kecombrang yang sudah mekar , motif buah, serta batang dan daun kecombrang . Adapun motif isen-isen sebagai tambahan.

Rimba melambangkan kehidupan alam dan kesuburan. Motif bunga, buah, dan dedaunan yang menjalar diseluruh permukaan kain menggambarkan kerimbunan alam ,kesuburan, pertumbuhan, dan kehidupan yang terus berlangsung di tengah dinamika alam. Sedangkan ”Citra Warna" Merujuk pada permainan warna yang unik dan dinamis dalam kain ini. Perpaduan warna oranye tanah, hitam pekat, merah marun, hijau daun, dan kilatan kuning yang menghadirkan kedalaman visual dan harmoni yang kuat. Warna-warna tersebut memberi kesan natural dan penuh makna, seolah menggambarkan semangat hidup dan siklus alam.

Karya 4 ” Pilar Anggun nusantara”



Gambar 4 Pilar Anggun Nusantara

Sumber : Dhita Hartina, 2025 (Dokumen Pribadi)

Pada karya batik berjudul “ Pilar anggun nusantara “ merupakan bahan sandang yang dapat dijadikan selendang. Pada karya batik ini terdiri dari motif bunga kecombrang yang sudah mekar , motif buah, serta batang dan daun kecombrang . Adapun motif isen-isen sebagai tambahan.

Pilar bermakna jadalah kekuatan,dan kestabilan yang merepresentasikan fondasi budaya. Kata Anggun diambil karna kain batik ini didominasi warna merah muda yang berpadu dengan hitam dan abu-abu yang menciptakan nuansa yang elegan dan mempesona serta mencerminkan Kesan feminisme yang kuat namun lembut. Motif floral yakni bunga kecombrang dan anyaman dibagian bawah mencerminkan unsur-unsur alam tradisional Indonesia , seperti anyaman bambu dan bunga tropis yang mencerminkan identitas budaya Nusantara.

Karya 5 “Simfoni dua warna”



Gambar 5 Simfoni dua warna

Sumber : Dhita Hartina, 2025 (Dokumen Pribadi)

Pada karya batik berjudul “Simfoni dua warna “yang merupakan bahan sandang. Pada karya batik ini terdiri dari motif bunga kecombrang yang sudah mekar, motif buah, serta batang dan daun kecombrang. Adapun motif isen-isen sebagai tambahan.

"Simfoni Dua Warna" merupakan karya batik yang memadukan elemen keindahan visual dan keseimbangan simbolik melalui penggunaan warna kontras merah dan biru di atas latar hitam yang elegan. Kain ini menampilkan komposisi bunga kecombrang yang tersusun vertikal dalam tiga kolom. Motif bunga kecombrang merah menggambarkan semangat, keberanian, dan kekuatan cinta, sementara bunga kecombrang biru mencerminkan ketenangan, harapan, dan kesetiaan. Latar belakang hitam memberikan ruang hening yang membuat motif bunga kecombrang makin hidup. Ornamen geometris di bagian atas dan bawah kain, dengan bentuk belah ketupat yang diisi warna biru-merah, memperkuat kesan keselarasan antara struktur dan kebebasan alami. Elemen garis vertikal dari bunga-bunga juga menambah kesan pertumbuhan dan kontinuitas. simbol dari perjalanan hidup.

Karya 6 “Mozaik hening“



Gambar 6 Mozaik hening

Sumber : Dhita Hartina, 2025 (Dokumen Pribadi)

Karya batik berjudul “Mozaik hening “yang merupakan bahan sandang. Pada karya batik ini terdiri dari motif bunga kecombrang, buah, serta batang dan daun kecombrang. Adapun motif isen-isen berupa garis dan titik-titik sebagai tambahan.

Motif-motif yang digunakan sangat beragam mulai dari bentuk bunga, buah, dedaunan, hingga ragam isen-isen geometris tradisional, hingga garis-garis dan titik-titik halus disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan satu kesatuan yang harmonis.

Karya 7 “Taman dalam lingkaran”



Gambar 7 Taman dalam lingkaran

Sumber : Dhita Hartina, 2025 (Dokumen Pribadi)

Karya batik berjudul “ Taman dalam lingkaran” ini dibuat dengan menggunakan motif bunga, buah serta daun bunga kecombrang yang diberi warna cerah seperti kuning dan merah.

Kesan pertama yang muncul dari karya ini adalah dominasi lingkaran motif yang tertata merata di atas latar kain berwarna hitam pekat. Latar belakang ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar yang menjadikan kontras sekaligus mempertegas warna lain, tetapi juga menciptakan kesan elegan dan eksklusif. Setiap lingkaran dalam komposisi ini memuat ragam isian visual: pola geometris zig-zag, buah kecombrang,serta bentuk-bentuk simbolik yang diolah secara berulang menciptakan irama yang harmonis. Penggunaan warna hijau lumut, oranye kunyit, dan merah muda pada tiap bidang lingkaran menunjukkan keberanian dalam eksplorasi warna yang hidup namun tetap seimbang.

Karya 8 “Mekar ditengah senyap”



Gambar 8 Mekar ditengah senyap

Sumber : Dhita Hartina, 2025 (Dokumen Pribadi)

Karya batik ini mengangkat tema keindahan yang tumbuh dalam kesunyian, tergambar melalui transisi warna dan motif bunga yang membentang dari ujung ke ujung kain. Berjudul “Mekar di Tengah Senyap”, karya ini memvisualisasikan perjalanan emosional manusia dalam menemukan cahaya dan harapan, bahkan di tengah kegelapan kehidupan. Pada tampilan pertama, kain ini menunjukkan sebuah gradasi visual yang dramatis dari hitam pekat ke biru terang, seolah menghadirkan narasi metaforis dari gelap menuju terang.

Karya 9 “Pagar bunga”



Gambar 9 Pagar bunga

Sumber : Dhita Hartina, 2025 (Dokumen Pribadi)

Karya batik berjudul “ pagar bunga” yang merupakan taplak meja. Pada karya batik ini terdiri dari motif bunga kecombrang yang sudah mekar, motif buah, serta batang ,daun kecombrang, dan kupu-kupu. Adapun motif isen-isen sebagai tambahan.

Karya batik ini menampilkan komposisi yang kuat dan seimbang dengan pendekatan simetris, mencerminkan konsep harmoni dan keteraturan. Melalui perpaduan warna merah marun, biru tua, dan hitam, batik ini berhasil menciptakan visual yang harmonis. Bagian tengah kain didominasi oleh pola diagonal bergaris-garis yang diisi oleh motif bunga kecil dan ornamen titik serta garis sederhana yang menjadi pusat perhatian. Setiap garis berselang-seling antara warna merah dan biru, menciptakan ritme visual yang dinamis namun tetap teratur.

Karya10 “Angin malam dan kupu-kupu”



Gambar 10 Angin malam dan kupu-kupu

Sumber : Dhita Hartina, 2025 (Dokumen Pribadi)

Karya batik berjudul “ Angin malam dan kupu-kupu” yang merupakan taplak meja. Pada karya batik ini terdiri dari motif bunga kecombrang yang sudah mekar, motif buah, batang ,daun kecombrang,serta kupu-kupu. Adapun motif isen-isen sebagai tambahan berupa garis dan titik.

Motif utama yang membingkai bagian luar kain adalah rangkaian bunga kecombrang besar berwarna ungu yang digradasi, diselingi dedaunan panjang berwarna keabuan. Bunga-bunga ini ditata secara ritmis dan simetris, membentuk pola mengelilingi seluruh tepi kain seperti taman yang membingkai malam. Di antara bunga-bunga tersebut, hadir kupu-kupu yang tampak melayang bebas menjadi penghubung antara status motif dan Kesan gerak. Kehadiran kupu-kupu memberi simbol transformasi, kebebasan, dan kerapuhan kehidupan, serta memperkuat tema taman sebagai ruang kehidupan yang terus tumbuh dan berubah.

Karya 11 ” Jejak angin”



Gambar 12 Jejak angin

Sumber : Dhita Hartina, 2025 (Dokumen Pribadi)

Batik berjudul “Jejak angin” yang merupakan taplak meja. Pada karya batik ini terdiri dari motif bunga kecombrang yang sudah mekar, motif buah, batang ,daun kecombrang,kupu-kupu, serta motif geometris berupa rangkaian kotak-kotak.

Karya batik ini menampilkan perpaduan menarik antara dua pendekatan visual: motif geometris yang kaku dan teratur, serta motif floral organik yang bebas dan mengalir . Dengan latar berwarna hitam pekat .seluruh elemen pada kain ini tampil menonjol, menciptakan kontras yang tajam.

Karya 12 “Sekar lembayung”



Gambar 13 Sekar lembayung

Sumber : Dhita Hartina, 2025 (Dokumen Pribadi)

Batik berjudul “Sekar Lembayung” merupakan taplak meja. Pada karya batik ini terdiri dari motif bunga kecombrang yang sudah mekar, motif buah, batang, daun kecombrang, serta motif geometris berupa rangkaian kotak-kotak.

Karya batik ini merupakan hasil eksplorasi visual yang menggabungkan kekuatan struktur geometris dengan kelembutan motif floral, disusun dalam format simetris yang penuh makna. Kain ini dirancang dalam tiga bagian utama yang berpadu harmonis: bagian tengah sebagai pusat perhatian dengan susunan kotak-kotak yang berisi bunga hias bergaya klasik; bagian atas dan bawah menampilkan sulur dan tunas tanaman kecil yang bergerak ritmis; serta sisi kanan dan kiri dengan deretan bunga besar yang menjalar membentuk pola berlian bertingkat, seolah menjadi pagar hidup.

5. KESIMPULAN

Penciptaan merupakan suatu proses dalam memunculkan suatu karya baru yang dilakukan dengan prosedur dan teknik tertentu dalam mewujudkannya. Motif tanaman kecombrang dijadikan sebagai motif utama pada karya batik tulis kemudian dipadukan dengan motif tambahan sumber daya alam yang ada di sekitar tempat tumbuhnya tanaman kecombrang dan motif lainnya berupa isen-isen. Karya batik tulis dibuat melalui proses yang dimulai dengan membuat motif pada kertas, memindahkan pola ke kain, pencantingan, mewarnai, mengunci warna, dan melorod.

Pada saat membuat karya batik tulis memerlukan kesabaran dan ketelitian dalam mewujudkannya. Hasil penciptaan karya batik tulis tanaman teratai menghasilkan 12 karya batik berbentuk karya dua dimensi dengan dua ukuran yang berbeda-beda. Karya batik memiliki nilai estetika (keindahan) yaitu adanya kombinasi pada motif tanaman kecombrang. Dalam irama, pengulangan terjadi pada tiap-tiap motif, serta elemen garis pada motif utama dan warna. Selanjutnya, keseimbangan dalam karya ini menunjukkan letak motif yang tepat pada motif utama dan tambahan. Warna yang digunakan adalah warna khas dari tanaman kecombrang. Adapun jenis yang dihasilkan dari karya ini adalah: Taplak meja, Kain panjang dan Selendang. Metode dalam membuat karya batik tulis tanaman teratai ini adalah eksplorasi, perancangan, dan perwujudan

Saran

Bagi Penulis, diharapkan penciptaan batik tulis ini dapat menjadi referensi untuk melakukan jenis penciptaan yang sama mengenai batik tulis, khususnya batik tulis tanaman kecombrang. Bagi kalangan generasi penerus, diharapkan dapat menjadikan inspirasi warisan budaya nusantara melalui batik tulis. Bagi kalangan umum, diharapkan agar dapat

membangkitkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya dan kekayaan alam yang ada disekitar.

REFERENSI

Buku

- Atmojo, W. T., & dkk. (2020). *Batik: Eksplorasi kearifan lokal: Ornamen Sulawesi Utara*. Medan: CV Kencana Emas Sejahtera.
- Dofa, A. (1996). *Batik Indonesia*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika Timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hamzuri. (1989). *Batik klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Harmoko, H. (1997). *Indonesia indah: Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Prawira, N. (2018). *Budaya batik Delrmayon*. Bandung: PT Sarana Tutorial Sejahtera.
- Riyanto, D. (1997). *Proses batik*. Solo: CV Anelka.
- Sari, R. (2013). *Keterampilan membatik untuk anak*. Yogyakarta: Arcita.
- Setiawati, P. (2008). *Kupas tuntas teknik proses membatik*. Yogyakarta: Absolute.
- Soedarso. (1998). *Seni lukis batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sugito. (2020). *Metode penelitian pendidikan seni rupa*. Medan: Unimed Press.
- Sunoto, Sri Rusdiati, & dkk. (2000). *Membatik*. Yogyakarta: UNY.
- Tim BBKB. (2018). *Pelunturan batik: Praktik dasar dan teknik batik praktis sehari-hari*. Yogyakarta: Aandi Publisher.
- Velldhuyzen, H. C. (1993). *Batik Belanda 1840–1940: Dutch influence in batik from Java history and stories*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Jurnal dan Disertasi

- Andini, S. P. (2022). Bunga mawar sebagai motif batik selendang dan sarung Bundo Kandung [Disertasi doktoral, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Khoiriyah, I. (2018). Bawang merah sebagai ide dasar penciptaan motif batik untuk busana santai wanita dewasa. *Jurnal Seni Rupa*, (1), 25–36.

- Muawanah, A., Djajanegara, I., Sa'duddin, A., & Sukandar, D. (2012). Penggunaan bunga kecombrang (*Etilingera elatior*) dalam proses formulasi permen jelly. *Jurnal Kimia Valensi*, 2(4).
- Pasaribu, M. E., Wiratma, S., & Diningrat, R. B. S. N. (2025). Penciptaan dress lilit motif bunga Easter Lily dengan teknik batik tulis. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(2), 87–103.
- Ramadhania, R. (2019). Ikan selar dan ikan layur sebagai sumber ide penciptaan motif batik. *Jurnal Seni Rupa*, (7), 76–82.
- Sari, I. I. (2017). Bunga anggrek hitam sebagai ide penciptaan karya batik pada kain tenun ulap doyo [Disertasi doktoral, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Sari, I. P., & dkk. (2022). Pengaruh substitusi bunga kecombrang (*Etilingera elatior*) terhadap kapasitas antioksidan cookies. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, (4), 32–40.
- Syarif, R. A., Sari, F., & Ahmad, A. R. (2015). Rimpang kecombrang (*Etilingera elatior* Jack.) sebagai sumber fenolik. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 2(2), 102–106.
- Triyatno, A. (2018). Bunga anggrek sebagai ide dasar penciptaan motif batik busana wanita. *Jurnal Seni Rupa*, (3), 550–560.
- Yakiah, S. (2023). Bunga Rafflesia sebagai sumber ide penciptaan motif batik pada busana pesta [Disertasi doktoral, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta].